

The Influence of Family in Second Language Acquisition in Children Aged 1.5 Years: An Analysis of Monitoring Theory by Krashen

Rendy Pribadi^{*)},

Institut Budi Utomo

Zainal Rafli,

Universitas Negeri Jakarta

Ninuk Lustyantie,

Universitas Negeri Jakarta

*) Mawar Merah No.23, RT.2/RW.1, Pd. Kopi, Duren Sawit, Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13460, Indonesia;
e-mail: ronaldendiho@gmail.com

Abstract: The object of this research is to describe and comprehensively understand cognition in second language *acquisition* in children aged 1; 5 years: a formal approach to the type of Krashen monitor theory. The method in this study uses a qualitative approach. Qualitative because based on taking a historical data in the form of observation and recording using electronic media as a recorder of speech forms. Data is collected through data collection by recording and then recording one word and two words from the child's speech then describing it syntactically the words that the child uttered. The method used is observation and conversation by asking a few questions. The object in this study was a child named Raffasya Wirayudha who was 1; 5 years old.. The findings in this study were to test the development of second language *acquisition* with the type of monitor theory. The model theory is applied in children aged 1, 5 years who have a first language (Sundanese) and a second language (Indonesian). So that we can know the level of mastery of each language with the type of monitor model. The findings are: 1. Language *acquisition* and *learning* can be carried out in the family sphere, 2. The development of B2 language *learning* is more interactive if using media, and 3. Language problems can be solved if it gives the child the opportunity to talk and control unstable emotions in the speakers when speaking.

Keywords: second language acquisition, cognition approach, Krashen monitor theory

Article History: Received: 25/05/2019; Revised: 23/06/2019; Accepted: 03/07/2019; Published: 31/07/2019. **How to Cite (MLA 7th):** Pribadi, Rendy, Zainal Rafli, and Ninuk Lustyantie. "Pengaruh Keluarga dalam Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia 1.5 Tahun: Sebuah Analisis Teori Monitor Krashen." *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3.01 (2019): 22-29. Print/Web. **Copyrights Holder:** Rendy Pribadi, Zainal Rafli, Ninuk Lustyantie. **First Publication:** Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2019).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Dalam proses pemerolehan bahasa pada anak-anak merupakan satu hal yang perlu diteliti lebih mendalam. Karena pemerolehan adalah menguji cara kerja psikologi dan unsur-unsur kebahasaan seperti mengakuisisi, mempersepsikan, dan memproduksi bahasa (Ingram, 1989). Berbagai teori dari bidang disiplin yang berbeda telah dikemukakan oleh para pengkaji untuk menerangkan bagaimana proses ini berlaku dalam kalangan anak-anak terutama psikologi dan kebahasaan. Memang diakui bahwa disadari ataupun tidak, sistem-sistem linguistik dikuasai dengan pantas oleh individu kanak-kanak walaupun umumnya tidak dalam pengajaran formal karena dalam diri anak sudah terdapat unsur yang bisa menerima rangsangan dan memproduksi bahasa sesuai psikologi kognisi dari dalam diri anak tersebut.

Berbagai penelitian tentang pemerolehan bahasa kedua pada umumnya mencoba untuk menganalisa pengaruh bahasa pertama (NL) terhadap bahasa kedua (TL) dengan melakukan uji MLU untuk menemukan perbedaan secara kontrasif baik dari segi fonologi, morfem, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Namun dari semua penelitian itu pemerolehan bahasa kedua (SLA) sebenarnya adalah gambaran dari sebuah dan dampak pada beberapa area studi, di antaranya linguistik, psikologi, psikolinguistik, sosiolinguistik, analisis wacana, analisis percakapan, dan pendidikan, dan bentuk lainnya (Gass & Selinker, 2008).

Permasalahan pemerolehan bahasa kedua adalah hal yang unik. Keunikan yang bisa kita observasi pada ranah linguistik dan budaya. Seperti ungkapan dari Noam Chomsky, 1968, *When we study human language, we are approaching what some might call the human essence, the distinctive qualities of mind that are, so far as we know, unique to [humans]*.

Berbagai pendekatan dalam menentukan tujuan pemerolehan bahasa seperti pendekatan nativis, behavior, dan kognisi adalah inti dari seluruh perkembangan metode dan teknik dalam setiap penelitian. Pendekatan ini pun mempengaruhi penelitian pemerolehan bahasa. Sebagai penjelasan lebih lanjut, penulis akan mencoba menjabarkan faktor kognisi dalam pemerolehan berbahasa Noam Chomsky.

Chomsky (1965) berpendapat bahwa bahasa sangat rumit, sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode peniruan. Jadi pasti ada beberapa aspek penting mengenai sistem bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah. Bahasa yang diperoleh manusia dewasa tidak sama dengan apa yang diperoleh oleh anak-anak. Noam Chomsky dalam Krashen, 1982, misalnya, menganggap bahwa pemerolehan bahasa, hanya diperuntukkan pada bahasa pertama (Bahasa Ibu), tidak pada bahasa kedua ataupun bahasa selanjutnya, sebab menurutnya bahasa adalah bawaan manusia sejak lahir.

Perkembangan Bahasa Kedua

Pemerolehan melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosa kata yang luas. Biasanya, pemerolehan bahasa merujuk pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan anak terhadap bahasa ibu mereka. Jadi bisa dipahami bahwa jika pemerolehan yang biasanya digunakan pada bahasa pertama digunakan pada bahasa kedua, maka pemerolehan bahasa kedua memiliki arti sebuah proses manusia dalam mendapatkan kemampuan untuk menghasilkan, menangkap, serta menggunakan kata secara tidak sadar, untuk berkomunikasi. Melibatkan kemampuan sintaksis, fonetik, dan kosa kata yang luas pada selain bahasa ibu/pertama, yaitu bahasa kedua, ketiga, keempat, dst., atau sering disebut bahasa target (Target Language) (Rod Ellis, 1997).

Pelibatan bahasa kedua tentu tidak bisa meninggalkan bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa kedua untuk kembali menggunakan bahasa pertama sangat besar karena faktor ingatan dan interaksi dalam lingkungan merupakan penyebab timbulnya pemerolehan bahasa kedua karena hal ini diperoleh secara tak sadar. Hal yang berbeda ketika seseorang belajar bahasa karena keinginan sendiri dan akademik.

Pemerolehan bahasa di atas, baik bahasa pertama ataupun bahasa kedua, akan berujung pada penggunaan lingkungan pembelajaran bahasa, sebab lingkunganlah yang menjadikan pelajar terus mengasah kemampuannya dalam berkomunikasi serta kemampuan kebahasaan lainnya. Secara sederhana lingkungan itu sendiri, terbagi menjadi dua jenis: pertama, formal (*formal environment*) dan yang kedua adalah informal (*informal environment*). Lingkungan akan disebut formal, manakala lingkungan tersebut terjadi dalam forum resmi, seperti pembelajaran bahasa yang terjadi di dalam kelas “found for the most part in classroom” (Krashen, 1982), kursus dst. Lingkungan ini memberikan kepada pelajar berupa sistem bahasa (pengetahuan unsur-unsur bahasa) atau wacana bahasa (keterampilan berbahasa), tetapi itu semua tergantung kepada tipe pembelajaran atau metode yang digunakan oleh pengajar (Effendy, 2005).

Model Teori Monitor

Krashen mengembangkan Teori Monitor berdasarkan konsep LAD Chomsky (1965). Teori Monitor terdiri dari lima hipotesis yang menyediakan kerangka kerja untuk mengajarkan bahasa kedua yaitu:

1. Hipotesis Pemerolehan dan Pembelajaran (*The Acquisition vs. Learning Hypothesis*).
2. Hipotesis urutan secara alami (*The Natural Order Hypothesis*);
3. Hipotesis Monitor (*The Monitor Hypothesis*)
4. Hipotesis Input (*The Input Hypothesis*);
5. Hipotesis saringan afektif (*The Affective Filter Hypothesis*).

Secara umum pengaruh kedua pandangan tersebut tampak pada konstruksi dan paradigma model monitor yang dicetuskan Krashen menjadi lima hipotesis, yaitu hipotesis pemerolehan dan belajar, hipotesis urutan alamiah, hipotesis monitor, dan hipotesis penyaring afektif.

Pertama, hipotesis pemerolehan dan belajar (*acquisition and learning hypothesis*). Menurut Krashen orang dewasa memiliki dua *system independent* untuk menguasai bahasa kedua, yaitu *system pemerolehan (acquisition)* dan *system belajar (learning)*. Menurut Krashen, pemerolehan (*acquisition*) adalah proses penguasaan bahasa kedua secara bawah sadar. Formulasi kaidah-kaidah bahasa sasaran dilakukan dan diinternalisasikan secara bawah sadar. Dengan demikian, pemerolehan bahasa berlangsung secara alamiah tanpa kondisi manipulatif. Hal ini hampir sama dengan proses pemerolehan bahasa pertama oleh anak-anak. Dalam pemerolehan ini yang dipentingkan adalah isi pesan, bukan bentuk linguistiknya atau gramatika wacana. Pembelajar dalam hal ini tidak tanggap terhadap kaidah-kaidah bahasa kedua. Bahkan pembelajar biasanya tidak bisa menjelaskan mengapa ia menggunakan suatu struktur tertentu ketika berbicara dalam suatu kesempatan, dan di kesempatan yang lain ia berbicara dengan struktur yang berbeda pula.

Hal ini berarti pembelajar lebih tahu berbahasa daripada tahu tentang bahasa yang digunakannya. Jika terjadi koreksi atas suatu kesalahan dalam bertutur, hal itu ia lakukan secara intuitif saja, dan bukan didasari oleh kesadaran rasional.

Kedua, hipotesis urutan alamiah. Menurut Krashen hipotesis ini mengacu pada urutan-urutan penguasaan struktur gramatikal yang berlaku universal dan tidak berkorelasi dengan kesederhanaan bentuk. Urutan pemerolehan unsur-unsur linguistic ini berlangsung secara alami, dan diperoleh oleh setiap pembelajar hampir secara bersamaan. Misalnya struktur awalan "me" dalam bahasa Indonesia akan diperoleh lebih awal oleh pembelajar daripada struktur yang berawalan "ber". Dalam bahasa Inggris, susunan *simple present tense* akan diperoleh dan dikuasai terlebih dulu oleh pembelajar daripada struktur *simple past tense*. Demikian pula dalam bahasa Arab, biasanya pembelajar akan menguasai terlebih dulu susunan *mubtada'* dan *khobar*, daripada susunan *fiil*, *fail* dan *maf'ul* dan seterusnya.

Ketiga, Hipotesis Monitor. Pada hipotesis pertama diatas telah dijelaskan bahwa pemerolehan dan belajar memiliki ciri khas dan fungsi yang berbeda. Pemerolehan (*acquisition*) menghasilkan *system konstruksi kreatif* yang merupakan kompetensi yang diperoleh secara alamiah. Sedangkan belajar (*learning*) menghasilkan *system bahasa untuk monitor* yang merupakan kompetensi yang dipelajari dengan pengondisian tertentu. Monitor merupakan proses penyuntingan, perbaikan, dan pengoreksian wacana baik sebelum maupun sesudah wacana itu dituturkan. Menurut Krashen belajar tidak banyak membantu menyunting, memperbaiki dan mengoreksi tata bahasa yang diperoleh melalui pemerolehan, belajar hanya memonitor tata bahasa pertuturan dan bukan menentukan kelancaran dan kemahiran pertuturan. Dalam pemerolehan bahasa kedua. Penyaring afeksi akan menjadi longgar jika pembelajar bahasa kedua dalam keadaan tenang, senang, tidak gugup atau takut, dengan demikian informasi yang diperoleh bisa masuk dengan mudah ke dalam otak. Dalam pengajaran bahasa kedua, bila pengajar berhasil menciptakan suasana kelas yang segar dan bebas rasa takut, maka masukan informasi akan teresap lebih dalam karena pembelajar lebih berani mengambil resiko. Sebaliknya jika pembelajar selalu merasa takut, gelisah, lelah, malu dan segan, maka penyaring afektif akan tertutup rapat sehingga masukan yang diterima tidak bisa dicernakan ke dalam otak. Sehingga dapat dikatakan pemerolehan bahasa kedua tidak berhasil dengan baik.

Keempat hipotesis input. Hipotesis ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa terjadi ketika peserta didik menerima pesan yang mereka dapat pahami. Konsep ini juga dikenal sebagai masukan yang dapat dipahami atau *comprehensible input*. Akan tetap, Krashen juga berpendapat bahwa *comprehensible input* haruslah satu tahap di atas kemampuan bahasa peserta didik saat ini. *Comprehensible input* dilambangkan dengan $i + 1$ untuk memungkinkan peserta didik terus maju dengan perkembangan bahasa mereka. Hipotesis ini menekankan pentingnya menggunakan bahasa target di kelas. Tujuan dari program bahasa bagi peserta didik adalah untuk dapat berkomunikasi secara efektif. Dengan menyediakan *comprehensible input* sebanyak-banyaknya di dalam kelas, guru mampu menciptakan peluang yang lebih efektif untuk pemerolehan bahasa. Selanjutnya input lebih dipahami apabila guru menggunakan gambar dan media-media relevan lainnya, gestur.

Kelima, hipotesis saringan afektif Menurut Krashen satu kendala yang dapat muncul selama pemerolehan bahasa adalah filter afektif yaitu 'saringan' yang dipengaruhi oleh variabel emosional yang dapat mencegah pembelajaran. Filter hipotetis ini tidak berdampak secara langsung pada pemerolehan bahasa namun mencegah input untuk mencapai bagian pemerolehan bahasa pada otak. Menurut Krashen,

saringan afektif dapat dipicu oleh berbagai macam variabel seperti kecemasan, rasa percaya diri, motivasi dan stress. Hipotesis ini mengimplikasikan bahwa penting diciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar dengan aman dan nyaman tanpa merasa takut atau malu dalam membuat kesalahan dan mengambil risiko.

Berdasarkan penjelasan di atas, teori Monitor yang meletakkan dasar strategi pengajaran berbasis komunikasi (Gulzar, Gulnaz & Ijaz, 2014; McLaughlin, 1987) dipandang sesuai diterapkan pada pembelajaran bahasa daerah Bugis untuk merangsang pemerolehan bahasa daerah Bugis daerah maupun bahasa nasional peserta didik.

Dalam tulisan ini akan menitikberatkan kepada pemerolehan bahasa kedua dengan teori metode monitor Krashen yakni metode yang memonitor hasil pemerolehan bahasa kedua berdasarkan tingkatan-tingkatan yang komprehensif; *The Monitor Model contains five hypotheses, two of which state crucial conditions necessary for SLA. One is the Input Hypothesis, which postulates that the learner acquires a second language through comprehensible input and that progress in learning is achieved when the input is one level above the current stage of the learner's interlanguage development (see discussions in Larsen-Freeman and Long);* (Gass and Selinker, 2008).

Faktor motivasi dan kepercayaan diri juga termasuk dalam metode ini. Kemunculan hal ini dalam pemerolehan bahasa kedua sangat mempergaruhi seberapa besar anak memperoleh dan menggunakan bahasa kedua (Ruiqin Miao, 2015). Ketika faktor ini muncul pada anak-anak, maka tingkat kepercayaan dirinya bisa diukur ketika ia bersosialisasi maupun secara privat berhubungan dengan ibunya. Peran "model moitor" (*The Monitor Model*) adalah bagian dari keseluruhan hipotesis masukan Krashen (1977).

Model Monitor "Monitor" ada dalam pembelajaran, bukan pemerolehan. Ia adalah alat untuk "memantau" keluaran seseorang, untuk menyunting dan membuat perubahan atau mengoreksi ketika keluaran-keluaran itu dipikirkan secara sadar. Pembelajaran yang eksplisit dan intensional semacam itu, menurut Krashen, harus dihindari jauh-jauh, karena dianggap merintanggi pemerolehan. Hanya begitu kecakapan mapan, barulah pemantauan atau penyuntingan yang cukup digunakan. Hipotesis mengenai pemantau(monitor) pembelajaran berfungsi sebagai pemantau. Pembelajaran tampil untuk menggantikan bentuk ujaran sesudah ujaran dapat diproduksi berupa sistem. Penerapan pemantau dapat menghasilkan efektifitas jika pemakai B2 memusatkan perhatian pada bentuk yang benar. McLaughlin menyatakan bahwa monitor jarang dipakai dalam kondisi normal pemakaian dan dalam pemerolehan B2 dan monitor secara teoritis merupakan konsep yang tak berguna. Karena bersifat evaluasi, maka hipotesis ini harus dihadapkan pada persoalan pemerolehan bahasa kedua yang kemudian dievaluasi menjadi bentuk yang benar.

Teori Monitor dan Bahasa Daerah

Terkait dengan bahasa daerah, saat ini bahasa daerah dapat dianggap sebagai bahasa kedua bagi sebagian besar generasi muda usia sekolah utamanya yang berdomisili di kota besar. Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, bahkan banyak yang tidak menguasai bahasa daerah. Oleh sebab itu, pengajaran Bahasa daerah perlu diberikan metode khusus yang menarik dan efektif. Salah satu cara adalah dengan menggunakan teori Monitor Krashen (1982, 1985). Menurut Krashen (1982), pembelajaran bahasa kedua lebih efektif apabila diperlakukan selayaknya '*language acquisition*' yang diperoleh secara tidak sadar atau tidak langsung seperti halnya dalam pembelajaran bahasa pertama. Teori ini telah banyak mempengaruhi kesuksesan pembelajaran bahasa kedua maupun bahasa asing di berbagai negara (Gulzar, Gulnaz & Ijaz, 2014; McLaughlin, 1987). Teori Monitor Krashen tampaknya juga dapat diterapkan dalam pengajaran Bahasa daerah utamanya Bahasa daerah Sunda yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Pada konteks Indonesia, penggunaan metode tradisional pada pembelajaran sebenarnya bukan hal baru. Berbagai hasil penelitian tentang proses pembelajaran lintas kurikulum menunjukkan bahwa metode ini masih dominan digunakan oleh guru (Sulfasyah, 2005; Sulfasyah, Haig & Barratt-Pugh, 2015; Sulfasyah, Bahri & Saleh, 2018). Penggunaan metode tradisional yang berfokus pada guru tersebut dianggap tidak cukup mendukung siswa dalam mencapai potensi mereka. Diperlukan pembelajaran yang lebih berfokus pada peserta didik yang aktif, kontekstual dan menarik untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal dan meningkatkan minat belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat dapat ditingkatkan melalui manipulasi atau modifikasi aspek-aspek tertentu dari lingkungan belajar dan faktor kontekstual seperti strategi pengajaran dan penataan pengalaman belajar (Ennis, Cothran & Davidson, 1997; Lipstein & Renninger, 2006)

Penelitian relevan mengenai hipotesis model monitor masih sangat minim. Namun, penulis menemukan beberapa jurnal seperti *Penggunaan Teori Monitor Krashen Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Bugis Sebagai, Upaya Pelestarian Bahasa Daerah* Munirah Muin & Sulfasyah (2018). Kemudian tentang pemerolehan bahasa kedua menurut Krashen juga pernah diteliti oleh Alif Cahya Setiyadi dan Mohammad Syam'un Salim (2013) *Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Institut Studi Islam Darussalam Gontor. Jurnal terakhir penelitian perbandingan pemerolehan dan pembelajaran bahasa pernah diteliti oleh Syamsiyah, Dailatus (2017) *Analisis Deskriptif Teori Pemerolehan Bahasa Kedua*.

Metode

Aspek linguistik yang dianalisis dalam kajian ini ialah sintaksis. Analisis akan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Kaidah kuantitatif melibatkan analisis distribusi dan perkiraan MLU sebagai satu kaedah menentukan perkembangan bahasa anak tersebut. Sementara kaidah kualitatif adalah penafsiran dari data yang telah ditampilkan pada pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak. Penganalisisan data dapat dilakukan dengan empat langkah, yaitu:

1. **Penranskripsian Data**
Tuturan yang direkam melalui handphone ditranskripsikan dalam bentuk kalimat. Data yang terkumpul tersebut disusun dalam bentuk stuktur kalimat tuturan anak.
2. **Penyeleksian Data**
Data yang telah ditranskripsikan diolah dengan memisahkan data yang dibutuhkan dan memenuhi syarat yang sesuai dengan tujuan penelitian..
3. **Pengklasifikasian Data**
Data yang telah diseleksi sesuai dengan tujuan penelitian dan data yang didapat kemudian dimonitor sesuai dengan peruntukannya yakni, proses setelah dimonitor dalam bahasa keduanya (Indonesia).

Hasil dan Diskusi

Dalam penelitian ini, unsur kata dan sintaksis yang mendapat perhatian khusus terhadap penutur. Perihal kata, penutur terpengaruh oleh bahasa pertama (bahasa Sunda), maka yang terjadi adalah proses interferensi dari bahasa kedua (Indonesia) ke bahasa pertama (Sunda). Sementara itu kognisi melihat bagaimana seorang pembelajar bahasa mempelajari bahasa utama yang dipelajari. Contohnya adalah sebagai berikut;

Tabel 1. Kosakata

	BT
Inum	'minum'
Atih	'aki'
Emam	'makan'
Emeh	'mi'
Upup	'kupu-kupu'
Uda	'kuda'
Ajah	'gajah'
Euja	'kerja'
Eunang	berenang'
Icim	'eskrim
Angan	'jangan'
Icang	'pisang'
Aap	'maaf'
Cinih	'ke sini'
Canah	'sana'
Howe	'hore'

Mbe	‘kambing’
Mbamba	‘lumba-lumba’
Nda	‘bunda’
Bebek	‘bebek’
Kaka	‘kaka;
Cucu	‘susu’
Wowong	‘tolong’

Tabel 2. Sintaksis dua kata

BS	BT
awowo nenek	‘halo nenek’
mamam oyeng	‘makan nasi goreng’
‘ngkai upang	‘ikan cupang’
epim okat	‘es krim coklat’
‘atu agus	‘sepatu bagus’
eumput kaka	jemput kaka
‘eli icang	‘beli pisang’
au aco	‘mau baso’
	‘nonton tv’
eunum anis	‘minum teh manis’
aek obin	‘naik mobil’
emam emeh	‘makan mi’
ayah atang	‘aya‘duduk sini’
dudu ninih	‘ayah datang’
ingin aneut	‘dingin sekali’
njem aku	‘aku pinjam’
angan anis	‘jangan nangis’

Tahap pertama dari teori monitor adalah hipotesis pemerolehan dan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari dari penutur melalui pengamatan dari percakapan yang ada di sekitarnya. Sedangkan pembelajaran untuk memperoleh B2 adalah dengan secara sadar mendapatkannya pada saat ia belajar berbahasa dengan ibunya dengan cara meniru bahkan memerintahkan penutur untuk memperhatikan saat mengucapkan bebesisapa kata dalam B2.

Tahap kedua adalah hipotesis urutan secara alami. Tahap ini adalah upaya untuk memberikan konsep bahasa, seperti penggunaan urutan dalam berbicara, seperti konsep DM dan MD kemudian penutur diajarkan secara berkala saat berbicara ketika berbicara. Kemudian konsep bahasa kemudian yang lebih kompleks diperkenalkan kepada penutur seperti penggabungan kata, morfologi dan kosakata yang baku.

Tahap ketiga adalah hipotesis monitor, Tahap ini adalah upaya untuk memberikan konsep bahasa, seperti penggunaan urutan dalam berbicara, seperti konsep DM dan MD. Penutur diajarkan secara berkala saat berbicara, kemudian ketika berkata ‘njem aku’, maka ibu dari penutur tersebut merevisi perkataan penutur dengan sabar dan mengucapkan ‘jangan nangis’.

Tahap keempat adalah hipotesis input. Dalam tahap ini, progres pengenalan sebuah kata melalui media yang menjadi fokus utamanya. Misalnya dalam pengenalan bicara nyaring, maka proses media ini yang berperan. Media bersifat interaktif (peniruan berupa gambar) dengan bunyi yang menuntun mereka untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan menawarkan gambar yang penuh warna dan bergerak seolah-oleh penutur ikut dalam kegiatan di media tersebut.

Tahap terakhir adalah hipotesis saringan afektif. Tahap ini membahas permasalahan dalam pemerolehan bahasa kedua, seperti kecemasan, stres, dan rasa percaya diri. Memahami permasalahan pemerolehan lebih baik daripada mencoba metode baru lainnya karena memusatkan permasalahan agar mencari solusinya jauh lebih baik. Hipotesis ini berisi sebuah pengambilan keputusan saat penutur mengalami masalah pemerolehan bahasa kedua seperti, mencoba memahami emosi dengan mengajarkan berbicara dengan pelan, tidak menyalahkan ketika salah, dan banyak memberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat.

Pemerolehan bahasa kedua dalam penelitian ini diperoleh dengan proses kognisi dengan jenis teori monitor, yakni pemerolehan dengan komprehensif. Ketika penutur ingin berbicara, maka bahasa pertama

yang dipakai (sunda) karena bahasa inilah yang dahulu ia perkenalkan dari ibunya. Namun masih ada kecenderungan terbawa dengan bahasa keduanya, yakni bahasa Sunda karena penutur yang berumur 1;5 banyak menyerap kata-kata dan mulai percaya diri berbicara dua kata.

Ketika penutur ingin berbicara bahasa pertama (sunda) masih terbawa suasana kebahasaan setempat. Seperti “euja”, “cinih”, dan “eunang” adalah unsur interferensi dari segi fonologis bahasa Sunda karena ada pelafalan ‘e’ pada kata “peupeut” yang muncul pada penutur. Model monitor yang diterapkan dalam penelitian ini adalah bagaimana penutur menyimak dan mempelajari perkataan yang timbul dari pengucapan orang terdekatnya (Ibu maupun kakaknya). Terutama saat berbicara, ada proses yang diajarkan dari ibu kepada penutur. penutur yang awalnya adalah B1 (Sunda) kini dimonitor oleh dirinya sendiri dengan bantuan orangtuanya dan orang terdekat lainnya.

Teori Monitor merupakan proses penyuntingan, perbaikan, dan pengoreksian wacana baik sebelum maupun sesudah wacana itu dituturkan. Menurut Krashen belajar bahasa tidak banyak membantu untuk menyunting, memperbaiki dan mengoreksi tata bahasa yang diperoleh melalui pemerolehan, belajar bahasa hanya memonitor tata bahasa pertuturan dan bukan menentukan kelancaran dan kemahiran pertuturan. Dalam hal ini fungsi memonitor adalah memperbaiki sejumlah bentuk kesalahan berbahasa dalam bertutur.

Simpulan

Proses pemerolehan bahasa kedua adalah situasi yang sadar jika berhubungan dengan pembelajaran. Namun pada kaidah pemerolehan, kesadaran berbahasa kedua tidak bisa dipungkiri masih terbawa oleh bahasa pertama. Hal ini merupakan proses belajar bahasa ketika berada dalam lingkup dalam rumah karena yang berperan penting adalah bimbingan dari orangtua penutur B2.

Ucapan Terima Kasih

Pada bagian ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan berbagai kesempatan yang diperoleh. Kemudian kepada Prof. Zainal Rafli, M.Pd dan Bu Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan pada saat uliah dan artikel ini. Teman-teman IPB (Ilmu Pengetahuan Bahasa) PPS Doktoral UNJ Ari, Ka Erna, Ka Memmy, Ka Syarifa, Pak Agus, dan Andes. Juga kepada Jurnal Hortatori yang telah memuat artikel ini.

Daftar Rujukan

- Chomsky, N. *Universal grammar*. Vivian Cook. Basil Blackwell. 1988.
- Darjowodjojo, S. *Psikolinguistik: pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2010
- Effendy, Ahmad Fuad. (*Metodologi pengajaran bahasa arab* .Malang: Misykat. 2005
- Ellis, R. *Second Language Acquisition*. (England: Oxford University Press, 1997
- Gass, Susan M. and Larry Selinker. *Second Language Acquisition An introductory course Third edition*. New York: Routledge. 2008
- Judith Greene. *Memory thinking and language topics in cognitive psychology*. Taylor & Francis:London. 2005
- Krashen, Stephen D. *Second acquisition and second language learning*, Pergamon Press Inc, University of Southern California. 1981
- Krashen, Stephen D. *Principle and Practice in Second Language Acquisition*. University of Southern California: Pergamon Press Inc. 1982
- Miao, R. (*Second Language Learning*. Amsterdam: Elsevier. 2015
- Nababan dan Sri Utari Subyakto. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1992
- Yusoff, A. dan Che, R.M. *Teori Pemelajaran Sosial dan Pemerolehan Bahasa Pertama*. Jurnal Dewan Bahasa, Mei. 1995
- King, Nicole and Jackie Ridley. A Bakhtinian take on languaging in a dual language immersion classroom. Amsterdam: ScienceDirect. 2019. System 80 (14-26).

- Muin, Munirah dan Sulfasyah. *Penggunaan Teori Monitor Krashen Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Bugis Sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Daerah*. : Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. 2018
- Padraic Monaghana,b. And Seán G. Robertsc. *Cognitive influences in language evolution: Psycholinguistic predictors of loan word borrowing*. Amsterdam: science direct, cognition 186 (147-158). 2019
- Setiyadi, Alif Cahya dan Mohammad Syam'un Salim.. *Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen*. Ponorogo: Vol. 8, No. 2, Desember 2013 Fakultas Tarbiyah Institut Studi Islam Darussalam Gontor. 2013.
- Syamsiyah,Dailatus..*Analisis Deskriptif Teori Pemerolehan Bahasa Kedua* . Yogyakarta: STAI Masjid Syuhada.Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 2017, Volume 6, Nomor 2, Desember 2017